

## Dari Gie hingga Tjokroaminoto<sup>\*</sup>

### Sebuah Diskusi tentang Film Biopic

LEILA S. CHUDORI<sup>\*\*</sup>

*“Apa itu agama?”*

*Ahmad Dahlan kemudian menggesek senar biolanya dan bertanya kepada para santri apa yang mereka rasakan saat mendengar. Salah satu menjawab soal keindahan suara, yang lain mengatakan ada rasa tenteram, lantas ada juga yang hampir terlena, nyaris ketiduran karena gesekan biola itu seperti semilir angin. Ahmad Dahlan mengatakan agama adalah segala yang menyejukkan dan menenteramkan jiwa (Sang Pencerah, 2010).*

Apakah adegan ini memang sebuah fakta atau fiksi? Apakah benar Ahmad Dahlan yang kelak dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah yang dianggap progresif pada zamannya, memberikan perumpamaan agama dengan alunan biola yang sejuk dan menenteramkan?

Sutradara Hanung Bramantyo mengatakan bahwa Ahmad Dahlan memang dikenal akrab dengan biola. Tetapi adegan diskusi tersebut adalah interpretasi Hanung dan tim penulis skenario tentang Ahmad Dahlan. Tentu saja ada alasan sang sutradara untuk menciptakan adegan fiktif ini. Dari puluhan buku yang dibaca serta wawancara yang dilakukan tim periset film ini, ternyata catatan sejarah soal masa muda Darwis (nama Ahmad Dahlan pada masa muda) sangat minim. Berdasarkan riset panjang itulah, Hanung—seperti juga sineas lain—kemudian mencoba menciptakan sebuah adegan bagaimana Ahmad Dahlan memandang agama. Ini adegan yang menarik dan kebetulan tidak memancing perdebatan atau protes penonton.

Tetapi film arahan Hanung yang lain berjudul *Soekarno* melahirkan kehebohan berkepanjangan. Dari persoalan *casting* Ario Bayu sebagai Sukarno yang dianggap tidak cocok hingga persoalan Hak Cipta. Namun bagi penonton yang tak bersedia memusingkan diri dengan kehebohan ini, pertanyaan muncul pada beberapa adegan fiktif Hanung tentang sosok Sukarno yang langsung turun tangan ke lapangan menyediakan pelacur kepada tentara Jepang. Pertanyaan atau gerundelan serupa juga pernah terjadi dari kawan-kawan Soe Hok Gie yang merasa bahwa Gie terlalu pendiam dan santun sehingga tak mungkin dia berciuman dengan seorang wanita seperti yang digambarkan di dalam film *Gie*. Di Hollywood pun juga tak kalah riuh. Frieda Hughes, puteri penyair Sylvia Plath dan Ted Hughes, protes dan mencoba menggugat produser film Sylvia dan sutradara Christine Jeffs karena film itu dianggap memberi kesan yang buruk tentang ayahnya.

<sup>\*</sup>Makalah untuk diskusi *Film Sejarah di Indonesia*, Serambi Salihara, 08 Juli 2015. Makalah ini telah disunting.

<sup>\*\*</sup>Leila S. Chudori adalah sastrawan dan wartawan majalah *Tempo*. Novelnya *Pulang* (2012).

Jika seorang sutradara menggunakan lisensi puitika dengan baik dalam filmnya, dia akan disebut "kreatif", tetapi jika kreativitas itu mengganggu keluarga, kawan-kawan dekat dan bahkan penonton umum, maka dia akan disebut melakukan "distorsi sejarah". Istilah yang lebih menyalak dan mengerikan, sang sutradara akan disebut "memalsukan sejarah."

Karena itu, pertanyaan terbesar setiap kali kita menyaksikan sebuah film *biopic* atau film sejarah (*historical movie*): apakah film sejarah harus persis sama dengan "fakta" sejarah resmi (yang sebetulnya juga merupakan "interpretasi" dan "konstruksi" seorang atau tim sejarawan)? Seberapa jauh seorang sutradara film boleh memasukkan imajinasi tentang tokoh sejarah atau tentang sebuah peristiwa dengan tujuan drama? Seberapa jauh seorang sutradara boleh menggunakan lisensi puitika.

*Sang Pencerah* adalah satu dari beberapa film *biopic* dan film sejarah yang tengah menjadi pilihan para produser dan sineas Indonesia terutama pada 10 tahun terakhir. Dimulai dari *Gie* (Riri Riza, 2005), meloncat ke *Sang Pencerah*, *Soegija* (Garin Nugroho, 2012), *Habibi & Ainun* (Faozan Rizal, 2012), *Sang Kiai* (Rako Prijanto, 2013), *Soekarno* (Hanung Bramantyo, 2013), dan terakhir *Tjokroaminoto* (Garin Nugroho, 2015). Viva Westi akan menayangkan film tentang Jenderal Sudirman pada Agustus tahun ini, sementara Hanung Bramantyo berencana merilis *Kartini* tepat pada April 2016. Erwin Arnada berencana menyutradarai film tentang Mohammad Hatta yang juga akan dikeluarkan pada Agustus tahun depan. Tampaknya, film *biopic* atau film sejarah masih menjadi daya tarik.

Film *biopic* dan film sejarah tampaknya bukan hanya tren bagi sineas Indonesia, tetapi juga tahun ini dari delapan nominasi film Academy Awards, ada empat nominasi Film Terbaik yang diadaptasi dari tokoh atau peristiwa nyata, yaitu film *American Sniper*, *The Imitation Game*, *Selma* dan *The Theory of Everything*. Semuanya, seperti juga *biopic* di Indonesia, meski dipuji oleh kritikus, film-film ini dilanda protes oleh para sejarawan dan/atau kawan dekat dan keluarga.

Ada segaris tipis yang membedakan *biopic* dan film sejarah. Secara umum, *biopic* (*biographical motion picture*) diartikan sebagai film layar lebar yang mendramatisasi kehidupan nyata seorang tokoh. Lazimnya film ini menyajikan kehidupan sang tokoh—yang sering menjadi judul film—sejak lahir atau sejak kecil hingga masa tua. Dennis Bingham di dalam *Whose Lives Are They Anyway?: The Biopic as a Contemporary Film Genre* (2010) menyatakan *biopic*, yang belakangan menjadi genre terpisah dari film sejarah, adalah sebuah film yang mengisahkan, merayakan kehidupan seorang (tokoh), menginvestigasi, mempertanyakan mengapa kehidupannya penting diangkat menjadi sebuah film. Film *biopic*, sesuai namanya, lazimnya akan menceritakan sang tokoh sejak dia lahir, atau sejak dia masih kecil atau remaja hingga akhir hayatnya. Misalnya *Amadeus* (1984), *Tjut Nya' Dhien* (1989), *Gie* (2005), *Sang Pencerah* (2010).

Sedangkan film sejarah (*historical movie*) adalah film yang menceritakan salah satu atau beberapa bagian terpenting dalam hidup seorang tokoh. Kalaupun ada sekilas masa kecil atau masa remaja yang disodorkan, lazimnya itu berkaitan dengan penjelasan mengapa pada saat dewasa tokoh itu kemudian memiliki sebuah obsesi atau mungkin sebuah trauma yang kelak mendorongnya untuk berbuat sesuatu yang besar. Film sejarah yang mengangkat seorang tokoh hanya pada masa penting dalam hidupnya biasanya berupaya memperlihatkan peristiwa penting tersebut melalui mata atau sudut pandang sang tokoh. Misalnya, *Erin Brockovich*, *Lincoln*, *Soegija*, *Habibi & Ainun*, *Soekarno*, *The Imitation Game*.

## Film sejarah Indonesia sebelum 1998

Jika pada 1950-an sampai 1980-an, film-film berlatar belakang sejarah hanya mengambil perang Kemerdekaan atau nama-nama besar sebagai latar belakang, maka abad ke-21 perfilman Indonesia memilih mengangkat seorang tokoh publik atau pahlawan. Pada film-film berlatar belakang sejarah setelah masa Kemerdekaan Indonesia, tema nasionalisme menjadi fokus penting.

Film *Darah dan Doa* (Usmar Ismail, 1950) yang menjadi sebuah film klasik mengisahkan perjalanan panjang (*long march*) prajurit divisi Siliwangi, yang diperintahkan kembali ke pangkalan semula, dari Yogyakarta ke Jawa Barat setelah Yogyakarta diserang dan diduduki pasukan Belanda. Rombongan hijrah prajurit dan keluarga itu dipimpin Kepten Sudarto (Del Juzar). Perjalanan ini diakhiri pada 1950 dengan diakuinya kedaulatan Republik Indonesia

secara penuh. Film ini lebih memusatkan cerita pada sosok Kapten Sudarto yang dilukiskan bukan sebagai pahlawan tetapi sebagai manusia biasa. Meski sudah beristri di tempat tinggalnya, selama di Yogyakarta dan dalam perjalanannya ia terlibat cinta dengan dua gadis. Ia sering tampak seperti peragu. Pada waktu keadaan damai datang, Sudarto malah harus menjalani penyelidikan, karena adanya laporan dari anak buahnya yang tidak menguntungkan dirinya sepanjang perjalanan.

Dalam film-film klasik peperangan Indonesia, persoalan bukan hanya bertumpu pada "musuh yang jelas" yaitu pihak kolonial; tetapi pada musuh terbesar sesungguhnya ada di dalam diri kita. Pengkhianat (mereka yang mengaku orang Indonesia, tetapi berada di pihak penjajah) lazimnya digunakan sebagai salah satu pangkal drama di dalam film. Sosok pengkhianat juga sekaligus memperlihatkan bahwa perjuangan untuk menjadi negara yang merdeka dan independen justru ketika harus berperang dengan sesama kawan sendiri yang tak cukup tangguh untuk hidup sengsara. Dengan kata lain, film karya Usmar Ismail ini menampilkan nasionalisme sebagai kata kerja yang sederhana.

Film *Pagar Kawat Berduri* (Asrul Sani, 1961) dengan pemain Soekarno M. Noer, Ismed M. Noer, Wahab Abdi dan Mansjur Sjah mengisahkan sekelompok tawanan dalam kamp Belanda di masa revolusi fisik. Ketegangan semakin naik, setiap kali salah satu tokoh berusaha kabur melalui pagar kawat berduri yang dijaga dengan ketat itu. Ketika yang lain berhasil meloloskan diri, Parman malah bersahabat dengan seorang perwira Belanda untuk mencari informasi.

Kedua film ini sama-sama berhasil membuat drama dan mengawinkan persoalan harga diri manusia sebagai makhluk yang ingin merdeka. Nasionalisme dalam kedua film ini lebih diartikan dari konsep kemerdekaan, independensi, otonomi, dan *selfgovernment*. Konsep nasionalisme dalam film-film itu—yang dicerminkan oleh masanya—hanya terdiri dari kesederhanaan: "merdeka atau mati".

Ada dua film yang menyajikan perlawanan terhadap Belanda, tetapi dengan bagus mampu menceritakan psikologi tokoh-tokohnya. Pertama, *November 1828* (Teguh Karya, 1979) dan *Tjut Nyak Dhien* (Eros Djarot, 1988). Kedua film ini, saya rasa adalah film perang Indonesia yang terbaik yang dibuat pada 1970-an hingga 1980-an. Film ini tak hanya berhasil menampilkan karakter Tjut Nyak Dhien sebagai perempuan yang keras hati, keras kepala dan sungguh teguh hati, tetapi juga sebagai pemimpin lapangan yang taktis.

Adegan tak terlupakan, yang belum tertandingi oleh film Indonesia hingga kini adalah adegan akhir film ini. Pang Laot (Yopie Burnama) yang selama ini sangat dipercaya dan loyal kepada Tjut Nyak Dhien pada akhirnya tidak tega melihat panglimanya sudah digero-goti penyakit dan ditandu ke mana-mana di hutan belantara. Maka Pang Laot memutuskan memberitahu Belanda lokasi persembunyian Tjut Nyak. Di bawah hujan lebat, Tjut Nyak berzikir di bawah pohon, tubuhnya basah kuyup, matanya buta, tetapi kita bisa merasakan hati dan semangatnya tetap bergelora. Kita juga mendengar kekecewaan dan kemarahan kepada Pang Laot. Ketika Pang Laot berbisik memanggil Tjut Nyak agar menyerahkan diri pada Belanda, ketegangan semakin menggigit karena suara geremangan zikir Tjut Nyak semakin deras. Pada saat yang tak terduga itulah, Tjut Nyak menyerang Pang Laot. Mengejutkan. Dan sekaligus mengenaskan, karena tentu saja serangannya gagal akibat tubuhnya yang sudah renta dan matanya yang buta.

Pada akhir 1980-an dan 1990-an, sinema Indonesia sudah mulai lesu dan mulai menggali lubang kubur. Makam perfilman Indonesia mulai terbayang-bayang. Persoalan distribusi film yang dianggap tidak adil, lama pemutaran antara film Hollywood dan film Indonesia, tuduhan monopoli ditambah lagi dengan mutu produksi perfilman Indonesia yang semakin lama buruk karena produser semakin memilih pintas (sehingga jumlah produksi film-film seks dan mistik semakin menjamur) maka film seperti *Naga Bonar* (M.T. Risyaf, 1987) menjadi film yang menonjol.

Sebuah film komedi sosial yang menceritakan bagaimana pencopet seperti *Naga Bonar* (Deddy Mizwar) yang harus berperang melawan Belanda—setelah Jepang pergi—rajin membual-bual dan menciptakan pangkat seenaknya. Tentu saja film ini bukan sekadar menertawakan sistem kemiliteran. Penulis skenario Asrul Sani dan sutradara M.T. Risyaf membuat humor yang jenaka di tengah riuh rendahnya situasi setelah Jepang pergi. Indonesia sudah memproklamasikan Kemerdekaan tapi Belanda masih betah dan mencoba mencengkeram sisa-sisa kekuasaannya. Maka Asrul Sani dan M.T. Risyaf memutuskan menghadapi absurditas dan kekacauan masa itu dengan humor. Kepedihan dan kesulitan

akan lebih mudah dihadapi dengan kejenakaan. Nasionalisme dalam film ini tetap merupakan sebuah keinginan untuk merdeka, untuk independen, tetapi dengan gaya yang lebih santai meski tetap cerdas dan cerdik.

Setelah Reformasi, trilogi *Merah Putih* dan *Darah Garuda* (Yadi Sugandhi) dan Connor Allyn—dengan segala motivasi dan problem eksekusi—tetap perlu disebut karena film ini menggunakan formula yang mirip dengan film klasik yang sebelumnya: bahwa Belanda adalah musuh yang jelas, sedangkan pengkhianat yang “merayap” di dalam pasukan Indonesia sendiri adalah musuh yang lebih sulit dilumpuhkan.

Tetapi yang membedakannya dari film sejarah masa lalu, selain teknologi Hollywood dan adegan laga yang lebih heboh, sinema masa kini menunjukkan nasionalisme dengan sikap pluralistis. Para tokoh utama datang dari berbagai suku dan agama di Indonesia: Jawa, Bali, Minahasa; mereka beragama Islam, Hindu dan Protestan. Sebuah kesadaran dan keinginan memperlihatkan Indonesia yang ideal. Di luar pembicaraan soal mutu dan aspek sinematik film-film ini, kecuali film *Tjut Nya' Dhien* dan *Kartini* (Sjumandjaja) yang dibuat berdasarkan tokoh nyata, film-film lainnya adalah film cerita fiksi, dengan tokoh-tokoh fiktif dengan latar belakang perang Kemerdekaan melawan Belanda. Karena itu film-film sejarah yang seluruh ceritanya adalah fiksi lazimnya akan diulas dan dikritik seperti halnya film dari genre yang umum: yaitu dari aspek sinematik

## Biopic sebagai pilihan

Film *Gie*, *Sang Pencerah*, *Soegija*, *Habibi & Ainun*, *Sang Kiai*, *Soekarno* dan *Tjokroaminoto* bukanlah sebuah film dokumenter. Mereka semua adalah film cerita, film layar lebar yang mengangkat keseluruhan atau sebagian kehidupan dari seorang tokoh publik Indonesia. Itulah yang harus betul-betul dipahami oleh penonton, kritikus dan juga produser dan sutradara.

Film-film seperti *Social Network* (David Fincher, 2010), *Imitation Game* (Mortem Tyldum, 2014) atau *Lincoln* (Steven Spielberg, 2012) memang mengangkat dari kisah hidup tokoh yang nyata. Tetapi baik Fincher maupun Tyldum memperlakukan film-filmnya sebagai karya fiksi, film cerita. Itu artinya, tokoh-tokoh yang ada pada layar perak itu adalah tokoh fiksi yang diinspirasi dari kisah nyata. Di dalam film *Social Network*, David Fincher jelas menganggap kisah nyata kehidupan Mark Zuckerberg sebagai penemu dan pendiri salah satu jaringan media sosial terbesar saat ini menarik, tapi tak cukup dramatis untuk diangkat. Mark yang sesungguhnya adalah cerita seorang *nerdy*, seseorang yang hidup dan matinya berdasarkan *coding*. Sutradara David Fincher merasa memerlukan sebuah alasan, sebuah urgensi bagi tokoh (fiktif) Zuckerberg—saya katakan fiktif, sekali lagi, karena ini adalah sebuah film layar lebar, bukan film dokumenter—bahwa Zuckerberg membangun Facebook akibat kegalauan setelah putus hubungan dengan pacarnya dan berniat membalas dendam melalui jaringan internet. Di dalam film, Zuckerberg digambarkan sebagai mahasiswa Universitas Harvard yang obsesif ingin bergabung dengan organisasi persaudaraan kampus. Memang kemudian film ini menjadi *juicy* dan lezat. Zuckerberg tetap digambarkan sebagai seorang *nerdy* yang menjengkelkan, tak mudah bergaul, kaku, ambisius, egoistis, tetapi dia juga digambarkan sebagai seorang jenius yang eksektrik sehingga kita, penonton, tetap bersimpati kepada segala keanehan yang menjadi satu paket dengan kepribadiannya.

Mark Zuckerberg menganggap bagian distorsi itu adalah sesuatu yang ofensif karena pada saat Mark mendirikan Facebook, dia sudah berhubungan dengan Pricilla Chan yang kini sudah menjadi istrinya. “*They made up this whole plot line about how I somehow decided to create Facebook to attract girls*,” demikian ungkap dia. Tetapi Zuckerberg sekaligus memahami bahwa tak mungkin sutradara Fincher menyorot kehidupan dirinya yang datar itu tanpa membuat dramatisasi. Jika mengikuti hidup Zuckerberg yang sesungguhnya, “maka adegannya isi film selama dua jam hanya terdiri dari saya duduk di hadapan laptop, *coding*,” kata dia memaklumi.

Di dalam film *Imitation Game* digambarkan bagaimana upaya Alan Turing untuk menemukan “mesin pintar” bernama komputer selalu dihadang oleh atasannya, Alastair Denniston (Charles Dance). Sutradara Mortem Tyldum juga menambah satu *subplot* di mana salah satu kawan Turing mengancam akan mengungkap orientasi seksual Turing (yang

pada zaman itu masih dianggap kriminal di banyak negara Eropa). Lagi-lagi ini semua adalah dramatisasi, karena Alastair Denniston, atasan Turing dalam catatan sejarah justru sangat mendukung dan mengakomodasi kegilaan Turing demi menemukan “mesin” yang bisa mendeteksi kode Nazi. Bahwa pada suatu masa, memang benar tercatat bahwa Turing terlibat masalah hukum akibat keterlibatannya dengan seorang pelacur lelaki. Tetapi Turing tak pernah mengalami pemerasan dari sejawatnya seperti yang digambarkan dalam film.

Film *Sylvia* (Christine Jeffs, 2003) yang mengangkat kisah pertemuan antara penyair Amerika Sylvia Plath dengan penyair Inggris Ted Hughes hingga mereka menikah, berputra dua hingga akhirnya Plath bunuh diri tentu bukannya tanpa keributan. Ketika film beredar, Frieda Hughes, putri pasangan tersebut mengancam akan menuntut produser ke pengadilan. Di mata Frieda, film ini memberi kesan bahwa bunuh diri sang ibu disebabkan tingkah laku ayahnya yang tak pernah setia.

Akan halnya kehidupan film-film *biopic* atau film sejarah Indonesia di Indonesia tak selalu mulus. Dari munculnya gerundelan kecil kawan atau keluarga yang merasa dekat dengan tokoh yang diangkat menjadi film hingga ada kasus produser dan sutradara yang dibawa ke meja hijau. Gerundelan seperti “setahu saya Gie sangat alim, tidak mungkin dia berciuman dengan perempuan”; persoalan *casting* (kenapa yang memerankan Habibie tinggi dan ganteng; kenapa Soe Hok Gie begitu tampan; Ariyo Bayu tidak mirip Sukarno sama sekali) hingga detail tata artistik yang digugat para sejarawan karena dianggap anakronistik: kostum, kain batik yang tampak baru, stetoskop yang salah tahun, lagu yang salah tempat, model rambut yang salah mode, tipe mobil yang terlalu modern untuk zamannya, hingga seragam yang tampak terlalu rapi dan kelihatan baru diambil dari tukang jahit.

Terlepas dengan kerewelan sejarawan dan keluarga atau kawan tokoh-tokoh publik itu, para produser dan sineas tak kunjung kapok memproduksi film *biopic* atau film sejarah, padahal film genre ini hampir selalu memakan ongkos yang tinggi (*Gie* memakan ongkos Rp9 miliar; *Sang Pencerah* Rp8 miliar; *Tjokroaminoto* Rp16 Miliar); proses riset dan penggarapan *setting* dan syuting jauh lebih rumit, panjang dan berliku dibandingkan film-film drama yang mengambil latar waktu masa kini. Lebih parah lagi, jumlah penonton film-film ini juga tak terlalu menggembirakan. Kecuali *Sang Pencerah* yang meraih lebih dari satu juta penonton, film-film *biopic* lainnya tak terlalu berhasil meraih penonton. *Gie*, misalnya, mendapatkan 300 ribu penonton; *Tjokroaminoto* hanya mendapatkan 161 ribu penonton. Dengan kata lain, genre ini bukanlah genre yang paling populer dibandingkan katakanlah subgenre film-film religi.

Bagaimanapun, hampir setiap tahun akan lahir satu atau dua film biopik yang sudah pasti sejak pengumuman hingga syuting akan mendapat perhatian besar dari media. Film *biopic* atau film sejarah biasanya memberikan harapan karena bagi ukuran perfilman Indonesia, pembuatan film sejarah sangat serius.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor mengapa film-film *biopic* dan film sejarah di Indonesia kurang populer bagi penonton dan kurang dianggap berhasil bagi pengamat film umumnya:

## I. Intervensi

Pembuatan film *biopic* atau film sejarah setelah Reformasi tak jarang diprakarsai oleh keluarga atau organisasi keagamaan yang berkepentingan mengangkat tokoh publik tersebut. Artinya ide awal tak selalu datang dari kreator (sutradara atau penulis skenario). Selain sebagai penggagas, institusi keagamaan atau keluarga tokoh yang diangkat ke film itu tak jarang menjadi penyandang dana atau paling tidak yang aktif mencari investor untuk ongkos produksi film *biopic* atau film sejarah tersebut.

Film *Soegija* arahan sutradara Garin Nugroho diproduksi Studio Audio Visual (SAV) Puskat Yogyakarta, yang dikelola para pastor Jesuit dengan dana yang digalang dari umat Katolik. Naskah bahkan digodok bersama antara pihak tim Garin bersama para romo.

Kalaupun ide datang dari sutradara, misalnya seperti Viva Westi yang tertarik membuat film *Jendral Sudirman*, yang menyambut menjadi investor sekaligus membantu perangkat properti persenjataan tak lain adalah pihak TNI Angkatan Darat yang diwakili oleh Yayasan Kartika Eka Paksi.

Film *Tjokroaminoto* yang idenya datang dari Yayasan Tjokroaminoto juga bekerja sama dengan sutradara dengan Garin Nugroho dan Produser Pic [k]lock Dewi Umaya dalam

mewujudkan cerita yang bertujuan memperkenalkan Tjokroaminoto sebagai sosok yang kelak menjadi guru bagi para pemimpin Indonesia.

Tentu saja bekerja sama dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mengangkat tokoh-tokoh yang diharapkan menjadi model peran atau bahkan “pahlawan” adalah hal yang sah saja. Tetapi harus diingat bahwa keterlibatan keluarga, keturunan, kawan dekat atau organisasi keagamaan yang dipimpin sang tokoh semasa hidupnya, maka itu berarti sang pencetus ide dan penyandang dana tentu memiliki wewenang intervensi yang besar. Jalan cerita, sosok tokoh dan bahkan citra akan dijaga dengan ketat. Di dalam salah satu produksi bahkan ada wakil keluarga yang dimasukkan ke dalam tim penulis skenario; di produksi lain, setiap draf skenario harus dibaca dan diperiksa oleh organisasi keagamaan yang memang terlibat dalam pembuatan film.

Sekali lagi, ini bukan sebuah dosa besar. Tetapi menurut saya, ini bisa menjadi persoalan bagi penceritaan dan penyajian. Tokoh-tokoh dalam *biopic* atau film sejarah Indonesia hampir tak akan pernah menunjukkan tokohnya—apakah itu Ahmad Dahlan, Hasyim Asy’ari, Soegijapranata, Sukarno, Tjokroaminoto dan seterusnya—dari sisi manusiawi. Para tokoh ini hampir selalu sabar, baik hati (Ahmad Dahlan, Hasyim Asy’ari, Habibie), dahsyat, cerdas, jago berpidato dan berkarisma (Tjokroaminoto, Sukarno); jenius dan setia pada istri (Ahmad Dahlan, Hasyim Asy’ari, Habibie, Tjokroaminoto). Berbeda, misalnya, dari penggambaran film *Theory of Everything* yang dengan terang-terangan dan terbuka menunjukkan Stephen Hawking yang meninggalkan istrinya untuk perempuan lain.

Di sisi lain, meski pencetus ide dan penyandang dana adalah pihak produser dan sutradara, namun karena film *biopic* ini diangkat berdasarkan buku biografi laris, maka sineas dan produser mereka tetap membutuhkan kerjasama dan “restu” sang tokoh (*Habibie & Ainun*). Ini salah satu film *biopic* yang menurut saya—meski penonton yang membludak—mengandung banyak masalah.

Film ini sejak awal sudah memilih untuk menyorot kisah cinta pasangan Habibie dan Ainun, sehingga memiliki risiko besar: Habibie hanya ditampilkan sebagai suami yang setia dan baik, sedikit eksentrik dengan tingkah laku dan cara bicaranya yang khas. Seorang menteri yang jujur, yang tampak polos, *innocent* dalam politik dan selalu menangkis segala upaya penyogokan dan gratifikasi. Film yang skenarionya harus melalui 23 draf itu sama sekali tidak memperlihatkan bagaimana Habibie sebetulnya sangat paham berstrategi politik, sehingga dia bisa menjadi salah satu kepercayaan Presiden Soeharto. Begitu banyak peristiwa penting dalam kehidupan karier politik Habibie yang menguap di layar, misalnya peristiwa pembredelan *Tempo, Editor, Detik* yang diduga karena pemuatan berita pembelian kapal bekas Jerman Timur (dan konon dalam kehidupan nyata terjadi perdebatan antara Habibie dan Presiden Soeharto soal pembredelan tersebut); berdirinya ICMI dan hubungan Habibie dan Soeharto yang berubah sejak Soeharto mengundurkan diri dari kursi kepresidenan. Semua peristiwa ini tak tak diucapkan barang sebaris pun dalam film ini—apalagi adegan—hingga Habibie menjadi seorang tokoh satu dimensi yang hanya mengurus pesawat terbang dan istri.

Intervensi orang-orang yang langsung bersangkutan dengan tokoh yang diangkat menjadi *biopic* ini, menurut saya, menjadi salah satu kendala untuk membuat cerita yang lebih solid, jujur sekaligus dramatis, sesuai yang dituntut sebuah film cerita.

## 2. Sejarah

Pendidikan sejarah di Indonesia sungguh buruk terutama karena kurikulum sekolah dasar, menengah dan atas lebih memprioritaskan pelajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika daripada humaniora. Buruknya sistem pendidikan ini ditambah lagi dengan berkuasanya Orde Baru yang kemudian menggenggam sejarah versi pemerintah dengan ketat, sehingga sejarah yang kita kenal sejak masa kanak-kanak hingga dewasa adalah sejarah versi pemerintah: yaitu sejarah dengan kerangka pemikiran Orde Baru. Murid tak pernah dididik untuk berpikir kritis atau menggunakan sistem *compare-contrast* tafsir antar-sejarawan tentang berbagai peristiwa seperti revolusi fisik 1945-1949 atau tragedi 1965 atau katakanlah sejarah masa pemerintahan setiap presiden Indonesia.

Akibatnya, masyarakat, penonton dan sineas Indonesia belum terbiasa dengan apa yang disebut dengan sejarah alternatif. Sineas tak akan atau belum berani membuat alternatif cerita dari sejarah resmi, seperti misalnya yang dilakukan Quentin Tarantino dalam *Inglorious Basterds* (yang menggambarkan Hitler berhasil dibunuh). Atau film-film Revolusi Prancis yang tak habis-habisnya ditafsir ulang, diberi *setting* yang unik atau diberi tekanan modern dan musik punk



seperti *Marie Antoinette* arahan Sofia Coppola. Bahkan dengan berani Coppola memberi wajah simpatik terhadap ratu yang selama ini dikenal hedonis itu. Film *Amadeus* (Milos Forman, 1984), dengan ekstrem menggambarkan sosok Amadeus dari sudut pandang pesaingnya Salieri yang di dalam film ini digambarkan sering melakukan sabotase.

Dalam penulisan sejarah alternatif di dunia fiksi—yang kemudian juga berlaku di dunia film—seorang penulis secara sadar harus memiliki satu poin di mana jalan cerita mulai berbelok dari sejarah dalam dunia nyata dan cerita itu juga harus melibatkan akibat-akibat dari perubahan sejarah itu.

Saya kira, sineas kita belum seberani itu untuk mengangkat sebuah kisah sejarah alternatif (di dalam bahasa Inggris, sebutannya adalah *alternate history*) ketika mereka harus menciptakan sebuah dunia yang mirip dengan Indonesia dengan nasib yang berbeda dari dunia nyata.

### 3. *Poetic license* (lisensi puitika)

Seberapa jauhkah seorang sineas dibebaskan untuk mencipta atau berkreasi mengembangkan cerita sesuai drama yang diinginkan agar kisah tiga babak—atau format apa pun yang dipilihnya—tercapai. Sekali lagi, film *biopic* atau film sejarah bukanlah film dokumenter. Meski *biopic* atau film sejarah menggunakan kisah hidup seorang tokoh sejarah nyata, tetapi karena kisahnya diadaptasi ke dalam bentuk film cerita, maka akan ada beberapa (atau banyak) bagian yang fiktif untuk mengejar dramatisasi cerita. Film *Lincoln* merasa membutuhkan adegan perbincangan dengan tiga serdadu Afro-American yang protes tentang pembayaran upah tentara yang masih diskriminatif berdasarkan warna kulit. Saya kira keputusan Riri Riza untuk menggabungkan beberapa tokoh kawan Soe Hok Gie menjadi satu tokoh—sehingga kawan seperti Marsillam Simanjuntak, Nono Anwar Makarim hilang di dalam film—selain efektif, juga memudahkan menciptakan drama bagi film yang panjang dan melibatkan banyak tokoh itu. Film *Soekarno* juga menggunakan lisensi itu dengan menggambarkan petinggi Jepang yang menyodorkan pedang samurai di tengah sebuah negosiasi. Film *Tjokroaminoto* menggunakan lisensi itu—berdasarkan riset bahwa Tjokroaminoto gemar bernyanyi—dengan menampilkan Tjokroaminoto dan keluarganya bernyanyi dan berdansa di ruang tamu.

Para sutradara Indonesia sesungguhnya sudah paham bahwa mereka diberi lisensi puitika dalam pembuatan film-film *biopic* ini. Namun pertanyaan berikutnya sebetulnya apakah adegan fiktif itu terlalu jauh, melainkan, apakah adegan-adegan itu meyakinkan? Apakah adegan itu sebuah rangkaian yang wajar dan masuk akal? Jadi, apakah adegan seorang petinggi Jepang mengacungkan pedang samurai di sebuah rapat negosiasi bisa dipercaya? Apakah kita bisa yakin bahwa seorang Soekarno turun ke jalan dan mengurus sendiri suplai pelacur kepada para tentara Jepang? Apakah kita bisa percaya bahwa alasan Sukarno membenci Belanda disebabkan karena masa kecilnya diwarnai penolakan ayah si gadis kecil Belanda terhadap kehadiran Sukarno? Saya tak berpikir soal sejarah maupun anakronisme, tetapi lebih pada logika adegan-adegan fiktif tersebut yang tidak meyakinkan. Bagian fiktif dari kisah nyata harus diciptakan sesuai logika dan karakterisasi tokoh-tokoh yang sudah ditanamkan sebelumnya.

### 4. Pendekatan kronologi

Hampir semua film *biopic* atau film sejarah Indonesia setelah Reformasi, kecuali *Soegija*, bernarasi sesuai kronologi. Pilihan ini wajar, selain lebih praktis, film sejarah tak bisa terhindar dari keinginan untuk pedantik. Keinginan untuk “mendidik” penonton apa saja yang terjadi pada tahun-tahun tertentu di dalam hidup sang tokoh. Sepanjang narasi kronologis itu tetap didampingi plot yang *character-driven* (sang tokohlah yang menyetir atau menentukan plot) maka film apa pun, apalagi *biopic*, akan asyik ditonton.

Problemnya, film-film ini seperti ini sebuah CV visual dari tokoh pahlawan kita. Film *Tjokroaminoto* seharusnya bisa menggarap konflik-konflik para pimpinan lebih mendalam. Film *Sang Pencerah* sudah berhasil memilih konflik yang menarik antar-sesama pemimpin Islam di Kauman (tradisional versus progresif). Tetapi dalam film ini Hanung terlalu lama dan terpesona dengan debat arah kiblat yang memakan waktu terlalu lama yang terlalu tautologis bagi penonton.

Keempat aspek yang menjadi problem dalam film sejarah dan *biopic* di Indonesia inilah

yang menyebabkan amat sukar bagi penonton untuk menyaksikan dan menikmati. Hampir semua film sejarah dan *biopic* yang lahir setelah film *Gie* hampir selalu menjadi perhatian, tetapi saya kecewa karena tak memperoleh debar-debar seperti halnya ketika menyaksikan film *Tjut Nya' Dhien*.

Sesungguhnya karena penonton—segala segmen—sangat haus sejarah karena, seperti saya utarakan tadi, terjadi kekosongan informasi sejarah. Setelah Reformasi, pemerintah tak kunjung melakukan revisi sejarah dan revisi kurikulum pelajaran humaniora yang buruk, sehingga masyarakat Indonesia—dari tingkat pendidik apa pun, tingkat usia mana pun—hanya bisa mengisi pengetahuan dari literatur sejarah yang minim. Sesungguhnya, film (seperti juga sastra dan teater) mampu mengisi kekosongan itu dengan cara kreatif.

## RUJUKAN

Dennis Bingham, *Whose Lives Are They Anyway? : The Biopic as Contemporary Film Genre* (Rutgers University Press, 2010)

Kahlo, Woolf and Austen, *The Post Feminist Biopic: Narrating the Lives of Plath* (Palgrave Macmillan, 2013)

*501 Must-See-Movies*, Revised Editions 2011 (Bounty Books, 2012)

<http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150120205646-220-26078/jenderal-soedirman->

<http://www.theguardian.com/technology/2014/nov/08/mark-zuckerberg-social-network-made-stuff-up-hurtful>

<http://seleb.tempo.co/read/news/2013/12/24/111539884/film-soekarno-didemo-massa>

Wawancara Mira Lesmana, Dewi Umaya, Hanung Bramantyo, Gina Aristo.

Semua film yang disebut di dalam makalah ini.